

PEMBELAJARAN DAN PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA MAHASISWA ASING PROGRAM DARMASISWA DI IKIP BUDI UTOMO MALANG

*Azza Aulia Ramadhani**, *Nurwakhid Mulyono***, *Endang Setyowati****

IKIP Budi Utomo Malang

**azzauliaramadhani@gmail.com, **nurwakhidmulyono.ikipbudiutomo@gmail.com*

****endangsetyowati605@gmail.com*

ABSTRAK

Setiap mahasiswa asing yang mengikuti program Darmasiswa berasal dari negara yang berbeda-beda sehingga mereka memiliki keunikan masing-masing pada tiap pemerolehan bahasa dan tingkat penguasaan bahasanya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pembelajaran bahasa kedua, pemerolehan bahasa kedua, dan tingkat penguasaan bahasa Indonesia mahasiswa asing program Darmasiswa di IKIP Budi Utomo Malang. Data dikumpulkan dengan dokumentasi, kemudian data dianalisis dengan teknik deskriptif dan kualitatif. Hasil penelitian unu adalah ditemukan (1) pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan metode drilling dan masukan bahasa, (2) proses pemerolehan bahasa kedua mahasiswa asing program Darmasiswa berlangsung secara sadar dan alamiah; dan (3) perkembangan tingkat penguasaan bahasa dapat diamati melalui perkembangan penguasaan fonologis, sintaksis, dan semantik. Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian, saran yang diajukan dirumuskan sebagai berikut. Pengajar Darmasiswa sebaiknya menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif di dalam kelas sehingga pembelajaran bahasa Indonesia lebih menyenangkan dan meningkatkan minat belajar mahasiswa asing. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tumpuan dalam menyusun latihan dan materi ajar.

Kata Kunci: *Pembelajaran bahasa kedua, pemerolehan bahasa kedua, BIPA, Darmasiswa*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bagi penutur asing, atau sering dikenal dengan sebutan BIPA merupakan salah satu ranah bahasa Indonesia dan pembelajarannya yang diprogramkan khusus bagi pelajar asing (Suyitno, 2017:1). Seiring dengan perkembangan zaman, pembelajaran BIPA juga mengalami perkembangan yang dapat dikatakan pesat. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pembelajar asing yang datang ke Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia. Salah satunya adalah jumlah peserta program Darmasiswa yang meningkat dari tahun ke tahun. Program Darmasiswa adalah program yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk memperkenalkan bahasa Indonesia pada pemuda yang ada di seluruh belahan dunia.

Program Darmasiswa dilaksanakan oleh pemerintah dalam rangka untuk mempromosikan dan meningkatkan ketertarikan terhadap bahasa, seni, dan budaya Indonesia di kalangan generasi muda di negara lain yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia. Program Darmasiswa ini sendiri adalah program beasiswa tanpa gelar. Sebanyak 53 perguruan tinggi di Indonesia ditunjuk oleh pemerintah untuk melaksanakn

program Darmasiswa. Program ini merupakan program kerjasama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Luar Negeri yang telah dilaksanakan sejak tahun 1974. Hingga saat ini jumlah negara yang ikut berpartisipasi dalam program Darmasiswa lebih dari 75 negara (Kemendikbud, 2015). Pada tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 6 mahasiswa asing yang berasal dari 6 negara bergabung dalam program Darmasiswa yang juga diselenggarakan di IKIP Budi Utomo Malang. Keenam mahasiswa tersebut berasal dari Thailand, Afghanistan, Italia, Jerman, Ukraina, dan Polandia.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suyitno (2017:37) yang menyatakan bahwa pelajar BIPA adalah pelajar asing yang berasal dari berbagai negara. Oleh karena itu, mereka memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda dengan bahasa dan budaya Indonesia. Selain itu, mereka juga memiliki latar belakang pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia yang bervariasi. Bahkan, gaya dan strategi belajarnya pun sangat bervariasi dan sangat bergantung pada budaya mereka masing-masing. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap proses pemerolehan bahasa yang dialami setiap mahasiswa asing karena setiap mahasiswa asing memiliki keunikan masing-masing dalam proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa Indonesia.

Secara umum, mahasiswa asing yang belajar di Indonesia adalah pembelajar dewasa. Mereka adalah pelajar yang rata-rata telah berusia 17 tahun ke atas. Dengan demikian, proses pemerolehan bahasa yang mereka alami tentu berbeda dengan proses pemerolehan bahasa pada anak yang dimulai dengan mendengarkan bunyi lalu menirukan. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis tersendiri untuk menilai perkembangan bahasa mahasiswa asing. Terutama mahasiswa asing program Darmasiswa yang belajar di IKIP Budi Utomo Malang.

Penelitian terkait perkembangan pemerolehan bahasa Indonesia mahasiswa asing selalu dikaitkan dengan pemerolehan bahasa kedua. Meskipun sebelum belajar bahasa Indonesia mahasiswa asing pernah mempelajari suatu bahasa, bahasa Indonesia tetap diposisikan sebagai bahasa kedua. Perkembangan pemerolehan bahasa dapat dilihat dari produksi bahasa yang dihasilkan. Perkembangan pemerolehan bahasa tentunya dapat dilihat dari hasil belajar, baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat penguasaan bahasa Indonesia mahasiswa asing guna mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang telah berlangsung di program Darmasiswa di IKIP Budi Utomo Malang.

Suyitno (2007:72) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran bahasa kedua, termasuk pembelajaran BIPA, kegiatan pembelajaran lebih difokuskan pada pelajar yang sedang belajar dan proses pembelajarannya. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kebutuhan pelajar. Selain itu, proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, untuk melakukan pembelajaran bahasa kedua, perlu dilakukan analisis kebutuhan belajar pelajar bahasa. Penelitian ini juga dilakukan sebagai salah satu upaya untuk melakukan analisis kebutuhan belajar mahasiswa asing program Darmasiswa demi terciptanya suatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien, serta pengadaan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa asing di program Darmasiswa.

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Elva Riezky Maharany (2014) dengan judul *Perkembangan Kompetensi Berbahasa Tulis Mahasiswa BIPA Tingkat Pemula (Mahasiswa Peserta Program Critical Language Scholarship Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang 2014)*, juga Tisa Maharani dan Endang Setyo Astuti (2018) dengan judul *Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa dalam Pembelajaran BIPA*. Penelitian yang dilakukan oleh Elva Riezky Maharany hanya difokuskan pada perkembangan kompetensi berbahasa tulis, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tisa Maharani dan

Endang Setyo Astuti difokuskan pada kesalahan berbahasa mahasiswa asing. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis yang tidak hanya fokus pada perkembangan kompetensi berbahasa tulis dan kesalahan berbahasa saja, tetapi juga difokuskan pada proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa kedua secara utuh. Pemerolehan bahasa dapat dilihat dari tingkat penguasaan bahasa yang dimiliki oleh mahasiswa asing program Darmasiswa, baik secara fonologis, sintaksis, maupun semantik.

METODE PENELITIAN

Penelitian *Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Kedua Mahasiswa Asing Progra Darmasiswa di IKIP Budi Utomo* ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan dua pertimbangan. Pertama, penelitian ini bersifat induktif, yaitu pengembangan konsep didasarkan data yang ada. Kedua, penelitian ini bersifat deskriptif, artinya penelitian berusaha membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Hal ini sesuai dengan pendapat Thomas (2003:1), yang mengemukakan bahwa “*qualitative researchers study things in their natural setting, attempting to make sense of, or interpret phenomena in term of the meaning people bring to them*”. Dalam pernyataan tersebut, Thomas mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti mempelajari sesuatu hal di latar alamiahnya, berusaha untuk memahami atau menafsirkan fenomena sesuai dengan pemahaman masyarakat tentang hal tersebut. Kedua, penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu berusaha membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Penulisan saran dipandang sebagai salah satu fenomena penggunaan bahasa di lingkungan ilmiah yang dapat dideskripsikan secara sistematis, sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang terdapat dalam hasil tes A1, A2, dan B1 mahasiswa program Darmasiswa di IKIP Budi Utomo Malang. Selain itu, data dalam penelitian ini adalah transkrip tuturan langsung atau lisan yang diujarkan oleh mahasiswa asing ketika peneliti melakukan observasi saat pembelajaran berlangsung. Kalimat yang diproduksi mahasiswa asing tersebut diklasifikasikan dalam berbagai ragam berdasarkan bentuk, struktur, dan polanya. Kemudian, sumber data penelitian ini adalah hasil evaluasi mahasiswa asing program Darmasiswa, transkrip wawancara, dan lembar observasi. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa asing program damasiswa di IKIP Budi Utomo Malang. Dalam satu kelas terdapat 6 mahasiswa asing, yang berasal dari negara: Afghanistan, Jerman, Thailand, Italia, Polandia, dan Ukraina.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen pembantu yang berupa tabel spesifikasi, tabel analisis data, panduan wawancara, dan panduan observasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap pengidentifikasian, yaitu peneliti mengidentifikasi data hasil observasi, wawancara, dan tes mahasiswa asing dengan cara menyeleksi dan memilih data yang benar-benar layak digunakan. Kemudian, peneliti mengklasifikasi data berdasarkan aspek fonologis, sintaksis, dan semantik. Setelah itu, data disajikan dalam tabel dan diberi kode. Lalu pada tahap akhir peneliti menyimpulkan hasil akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Kedua Mahasiswa Asing Program Darmasiswa di IKIP Budi Utomo Malang

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pengajar program Darmasiswa menggunakan metode *drilling* atau penubian dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Sudjana (1991:86) menjelaskan bahwa metode *drilling* adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama.

Tujuan diterapkannya metode *drilling* dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar mahasiswa asing dapat mengingat suatu kosakata beserta maknanya maupun suatu pola kalimat tertentu. Dengan mengulang-ulang kosakata maupun kalimat yang sama, diharapkan mahasiswa asing akan memiliki keterampilan berbahasa secara permanen karena mengingat masukan bahasa yang baru saja diberikan. Metode *drilling* ini biasanya digunakan dalam pembelajaran membaca dan berbicara karena kesalahan berbahasa mahasiswa asing biasanya ditemui ketika mereka membaca atau mengucapkan suatu kata yang kurang tepat dalam kaidah berbahasa Indonesia.

Pada penelitian ini, ditemukan pula bahwa mahasiswa asing menggunakan metode terjemahan selama proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Ketika mahasiswa asing disodori teks, mereka akan terlebih dahulu menerjemahkan teks tersebut dalam bahasa pertama mereka karena menurut mereka hal tersebut dapat mempermudah dalam memahami teks yang diberikan. Mahasiswa asing diwajibkan paham dengan isi teks yang diberikan karena mereka harus menjawab pertanyaan-pertanyaan setelah tuntas membaca teks. Jawaban-jawaban mahasiswa asing juga dapat digunakan sebagai tolok ukur tingkat pemahaman mereka terhadap isi teks.

Suyitno (2017:11) menjelaskan bahwa dalam teori belajar bahasa kedua, dikemukakan bahwa sistem bahasa pelajar bebas dari pengaruh sistem bahasa pertama dan sistem bahasa sasaran. Sistem bahasa pelajar tidak dapat ditelusuri dari sistem bahasa pertamanya. Artinya, sistem bahasa pelajar bahasa kedua tidak dapat dijelaskan seluruhnya secara tuntas dengan menjejaki bahasa pertamanya. Para pelajar bahasa dapat memproduksi bahasa target karena adanya kreativitas bahasa. Kreativitas bahasa tersebut bersumber dari pengetahuan pelajar tentang bahasa sasaran (meskipun sangat terbatas), bahasa ibunya, fungsi komunikatif bahasa, bahasa secara umum, kehidupan dan pengetahuan dunia semesta serta tentang manusia.

Pendapat tersebut sesuai dengan temuan dalam penelitian ini karena mahasiswa asing yang mengikuti program Darmasiswa di IKIP Budi Utomo Malang berasal dari berbagai negara dan memiliki bahasa pertama yang berbeda, tetapi mahasiswa asing selalu membandingkan pola bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Padahal, sudah dapat dipastikan bahwa bahasa pertama mahasiswa asing program Darmasiswa tahun ajaran 2018/2019 bukanlah bahasa Inggris. Dengan demikian, mahasiswa asing menghasilkan ujaran dalam bahasa Indonesia berdasarkan kreativitas bahasa mereka, bukan karena hasil membandingkan bahasa pertama dengan bahasa target.

Pemerolehan Bahasa Kedua Mahasiswa Asing Program Darmasiswa di IKIP Budi Utomo Malang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pemerolehan bahasa kedua mahasiswa asing dilakukan secara sadar karena mereka mengikuti proses

pembelajaran bahasa secara formal di dalam kelas. Selain pembelajaran di dalam kelas, dilakukan pula kegiatan *outing class*, yaitu kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan di luar kelas. Kegiatan *outing class* ini mengajak mahasiswa asing untuk mengunjungi tempat-tempat wisata maupun bersejarah yang ada di Kota Malang, seperti Kebun Teh Wonosari, Museum Brawijaya, Candi Singosari, dan sebagainya.

Tujuan dilakukannya kegiatan *outing class* ini adalah untuk mengajak mahasiswa asing terjun langsung ke masyarakat Indonesia sehingga kemampuan mahasiswa asing untuk berbahasa Indonesia akan terasah karena mereka langsung mempraktikkan kemampuan berbahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat lokal di sekitar tempat wisata maupun bersejarah. Selain itu, dalam kegiatan *outing class* mahasiswa asing diberi tugas untuk meresume dan melakukan wawancara dengan *guide* maupun orang yang berkunjung di lokasi sekitar tempat wisata maupun bersejarah. Kemudian, pada keesokan harinya ketika pembelajaran di kelas, mahasiswa asing diminta untuk mengumpulkan resume maupun hasil wawancara. Selain itu, pada mata kuliah Berbicara mahasiswa asing diminta untuk presentasi berdasarkan hasil resume dan hasil wawancara.

Hal tersebut, sejalan dengan pendapat Suyitno (2017:9) yang menyatakan bahwa pelajar akan berkembang dalam bahasa kedua dengan memproduksi bahasa kedua yang dipelajarinya secara lebih sering, lebih benar, dan mengikuti situasi pembicaraan yang dipersyaratkan. Hipotesis ini mengimplikasikan bahwa suatu keterampilan akan diperoleh jika keterampilan itu dipraktikkan secara produktif. Seseorang belajar membaca dengan praktik membaca, belajar menulis dengan menulis, dan belajar berbicara dengan berbicara. Hal yang demikian inilah yang dikenal dengan sebutan hipotesis keluaran yang dapat dipahami. Hipotesis ini menyatakan bahwa salah satu fungsi keluaran adalah memberikan peluang penggunaan secara bermakna bahasa yang sudah dikuasai oleh seseorang.

Hipotesis yang kedua menyatakan bahwa pelajar berkembang dalam bahasa kedua dengan cara membangkitkan masukan dari pelajar. Hipotesis ini mengimplikasikan bahwa masukan yang diterima oleh pelajar tidak akan bermanfaat dan akan sepat hilang (*atrissi*) jika tidak digunakan dalam kegiatan komunikasi. Dengan demikian, pelajar akan dapat menguasai bahasa kedua dengan baik apabila pelajar menggunakan dalam kegiatan komunikasi. Dengan melakukan kegiatan komunikasi, berarti pelajar akan berusaha membangkitkan dan menggunakan masukan-masukan bahasa yang sudah diterimanya. Hal yang demikian ini dipertegas dengan hipotesis yang ketiga yang menyatakan bahwa pelajar berkembang dalam bahasa kedua dengan terlibat dalam tugas-tugas komunikasi yang memerlukan negosiasi makna (Suyitno, 2017:9-10).

Tarigan (2011:183) menjelaskan bahwa ada tiga komponen yang menentukan proses pemerolehan bahasa, yaitu *propensity* (kecenderungan), *language faculty* (kemampuan berbahasa), dan *access* (jalan masuk) ke bahasa. Terdapat juga kategori yang memberi ciri kepada proses tersebut, yaitu struktur, tempo, dan *end state* (keadaan akhir). Istilah *propensity* mencakup seluruh faktor, beberapa di antaranya memang ada yang bermanfaat, merusakkan, dan yang menyebabkan para pelajar menerapkan kemampuan berbahasa untuk memperoleh sesuatu bahasa. Hal itu merupakan hasil interaksi mereka yang menentukan kecenderungan aktual pelajar. Sementara itu, tidak mudah mengistematisasikan faktor-faktor ini. Ada dua alasan membuatnya tetap terpisah berdiri sendiri: pertama, selama mereka tidak memengaruhi segala aspek pemerolehan bahasa pada taraf yang sama, tidak bijaksana mengaitkan kecenderungan dengan proses pemerolehan dalam suatu cara yang umum (sebenarnya, hanya unsur-unsur kecenderungan yang khusus sajalah yang dapat dikembangkan secara *sensible* dengan aspek-aspek khusus proses itu); kedua, elemen-

elemen komponen kecenderungan itu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal misalnya, pengajaran sampai taraf-teraf tertentu.

Tingkat Penguasaan Bahasa Indonesia Mahasiswa Asing Program Darmasiswa di IKIP Budi Utomo Malang

Dardjowidjojo (2005:244) mengemukakan bahwa ada tiga komponen bahasa yang terdiri atas fonologi, sintaksis, dan semantik. Tingkat penguasaan bahasa Indonesia mahasiswa asing juga dijabarkan berdasarkan tiga komponen tersebut. *Pertama*, penguasaan fonologis yang merupakan kemampuan mahasiswa asing dalam mengeluarkan bunyi yang ditandai dengan pengucapan yang sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia. *Kedua*, penguasaan sintaksis, yaitu dengan memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata dan tataran kalimat. *Ketiga*, penguasaan semantik yang ditandai dengan tingkat penguasaan tata bahasa.

Penguasaan fonologis mahasiswa asing berkembang ditandai dengan kemampuan mereka dalam mengucapkan kata yang di dalamnya ada vokal rangkap, misalnya: pada bulan pertama mahasiswa asing mengikuti program Darmasiswa belum bisa mengucapkan kata ‘perusahaan’ sesuai dengan kaidah, maka pada bulan ketujuh mahasiswa asing dapat mengucapkan kata ‘perusahaan’ sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, peningkatan penguasaan fonologis mahasiswa asing program Darmasiswa juga ditandai dengan kemampuan mereka dalam mengucapkan bunyi-bunyi nasal *ng* maupun *ny*. Pada bulan pertama mahasiswa asing mengikuti program Darmasiswa, mahasiswa asing kesulitan ketika mengucapkan kata-kata yang terdapat unsur bunyi ‘*ng*’ di tengahnya. Misalnya, kata ‘banget’ akan diucapkan ‘bangget’ oleh mahasiswa asing. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, mahasiswa asing yang kesulitan mengucapkan bunyi *ng* adalah mahasiswa yang berasal dari Eropa. Mahasiswa asing asal Thailand tidak tampak kesulitan pada saat mengucapkan kata ‘banget’ sesuai kaidah karena ia berasal dari Thailand Selatan yang bahasa sehari-harinya adalah bahasa Melayu. Berbeda dengan mahasiswa asal Italia, Jerman, Polandia, dan Ukraina yang membutuhkan *drilling* untuk melatih pengucapan mereka.

Perkembangan penguasaan sintaksis mahasiswa asing ditandai dengan kemampuan mereka dalam menyusun kalimat tunggal maupun kalimat majemuk yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Pada bulan pertama mahasiswa asing mengikuti program Darmasiswa, ujaran yang mereka hasilkan masih berkisar pada kalimat yang berpola SPO, misalnya “saya ingin makan bakso”. Kemudian pada bulan keempat, mahasiswa asing program Darmasiswa mulai bisa menyusun kalimat tunggal yang berpola SPOK. Selanjutnya pada bulan keenam, mahasiswa asing program Darmasiswa sudah mampu menyusun kalimat yang lebih kompleks di dalam suatu teks maupun secara lisan.

Perkembangan penguasaan sintaksis mahasiswa asing ditandai dengan kemampuan mereka dalam memahami suatu teks bacaan maupun dengan menyusun teks sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Perkembangan penguasaan sintaksis juga ditandai dengan kemampuan mahasiswa asing dalam mengenali kaidah berbahasa Indonesia. Pada bulan pertama, mahasiswa asing program Darmasiswa hanya bisa menggunakan kata tanya sebatas untuk bertanya. Lalu pada bulan ketiga, ditemukan pada hasil pengamatan yang dilakukan bahwa mahasiswa asing program Darmasiswa bisa menggunakan kata tanya untuk kalimat pernyataan yang tidak formal. Misalnya, penggunaan kata “tidak apa-apa”, “kapan-kapan”, dan “ngapain”.

Abhakorn (2008:186) berpendapat bahwa sukses dalam pembelajaran bahasa kedua atau pembelajaran bahasa asing, tidak seperti kesuksesan dalam pemerolehan bahasa

pertama, hal tersebut sangat variatif. Pendapat tersebut sesuai dengan temuan dalam penelitian ini karena tingkat penguasaan keenam mahasiswa asing program Darmasiswa sangat variatif meskipun metode pembelajaran yang digunakan di dalam kelas sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, hasil penelitian dapat disimpulkan secara umum sebagai berikut. Perkembangan pemerolehan bahasa kedua mahasiswa asing dapat dilihat dari perkembangan penguasaan fonologi, sintaksis, dan semantik. Ditemukan perkembangan pada ketiga aspek tersebut setelah dilakukan pengamatan selama 10 bulan berjalannya program Darmasiswa di IKIP Budi Utomo Malang tahun ajaran 2018/2019.

Secara khusus, hasil penelitian dapat disimpulkan. *Pertama*, pengajar Darmasiswa menggunakan metode *drilling* dan masukan bahasa untuk mengasah kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa asing program Darmasiswa. *Kedua*, pemerolehan bahasa mahasiswa asing program Darmasiswa dilakukan dengan sadar, yaitu dengan mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa di dalam maupun di luar kelas. *Ketiga*, setiap mahasiswa asing memiliki tingkat penguasaan bahasa yang berbeda meskipun mendapatkan perlakuan sama di dalam kelas. Hal ini terjadi karena setiap mahasiswa asing memiliki latar belakang budaya dan gaya belajar yang berbeda-beda. Namun, tingkat penguasaan bahasa yang berbeda tersebut tidak terlalu jauh rentannya sehingga mahasiswa asing yang tertinggal masih bisa mengejar ketertinggalannya meskipun membutuhkan perlakuan yang lebih dari pengajar, misalnya dengan memberikan kelas tambahan secara privat di luar jam pembelajaran.

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang diajukan dirumuskan sebagai berikut. Pengajar Darmasiswa sebaiknya menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif di dalam kelas sehingga pembelajaran bahasa Indonesia lebih menyenangkan dan meningkatkan minat belajar mahasiswa asing. Kemudian, sebaiknya tim pengajar Darmasiswa di IKIP Budi Utomo mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa asing program Darmasiswa di IKIP Budi Utomo Malang. Buku ajar yang diterbitkan oleh pemerintah berseting lokasi di Bandung, pengajar Darmasiswa bisa mengembangkan materi ajar yang berseting lokasi di Kota Malang sesuai dengan kondisi belajar mahasiswa asing program Darmasiswa di IKIP Budi Utomo Malang. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi tumpuan dalam menyusun latihan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi penyelenggara program BIPA dalam menentukan klasifikasi tingkatan sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa dalam menyusun sebuah kalimat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih pada lembaga yang telah menaungi peneliti, yaitu IKIP Budi Utomo Malang yang telah memberikan dukungan moral karena telah membantu peneliti selama proses penelitian berlangsung, terutama pada tim pengajar Darmasiswa di IKIP Budi Utomo Malang. Terima kasih diucapkan pula pada Ristekdikti yang telah memberikan dana untuk melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Suyitno, I. 2017. *Norma Pedagogis Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Deskripsi Teoretis dan Hasil Kajian Empiris*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- [2] Kementerian Pendidikan Nasional. 2015. *Program Darmasiswa*. (Online), (badanbahasa.kemendikbud.go.id), diakses tanggal 7 Juni 2018
- [3] Maharany, E. R. 2014. *Perkembangan Kompetensi Berbahasa Tulis Mahasiswa BIPA Tingkat Pemula (Mahasiswa Peserta Program Critical Language Scholarship Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang 2014)*. Universitas Negeri Malang: Tesis Tidak Diterbitkan
- [4] Maharani, T., dan Astuti, E. S. 2018. Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Lingua Scientia* 10(1); 121-142.
- [5] Thomas, R. Murray. 2003. *Blending Qualitative & Quantitative Research Methods in Thesis and Dissertations*. California: Corwin Press.
- [6] Sudjana, N. 1991. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- [7] Tarigan, H. G. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- [8] Dardjowidjojo, S. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- [9] Abhakorn, J. 2008. Education, Communication, and Language Sciences Journal. *The Implications of Learner Strategies for Second or Language Foreign Language Teaching*, vol.5: (hlm.186-204), (Online), (<http://research.ncl.ac.uk/ARECLS/index.html>), diakses 12 Maret 2015.